

Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan *Subjective Well-Being* Pada Guru Honorer Di Kabupaten Pringsewu

Hindin Saputri¹

hindindindin@gmail.com

Fixi Intansari²

fixiintan@gmail.com

^{1,2}Program Studi Psikologi, Universitas Aisyah Pringsewu

Abstract

Subjective well-being, or SWB, is an assessment or appraisal of life in which people report feeling satisfied with their lot in life, experiencing few negative feelings, and experiencing a lot of happy emotions. Gratitude is one element that may have an impact on SWB. The research objective was to determine the correlation between gratitude and the subjective well-being of honorary teachers in Pringsewu Regency. This research used a quantitative approach with a sampling technique, namely cluster random sampling. The subjects in this research were 267 honorary teachers in Pringsewu Regency. The analysis technique used is Spearman Rho analysis using SPSS 22 for Windows, which showed a correlation coefficient of 0.718 with a significant value of $p = 0.000$ ($p < 0.01$), meaning a significant positive correlation exists between gratitude and SWB. Gratitude has an effective contribution of 69.3% to SWB.

Keywords: *Gratitude, Subjective Well-Being, Honorary Teacher*

Abstrak

*Subjective well-being (SWB) adalah penilaian atau evaluasi terhadap kehidupan, dimana individu merasakan banyak emosi positif, sedikit emosi negatif, dan merasakan kepuasan dalam hidupnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi SWB adalah kebersyukuran. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan SWB pada guru honorer di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu *cluster random sampling*. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 267 guru honorer di Kabupaten Pringsewu. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *Spearman Rho* dengan bantuan SPSS 22 for Windows, yang menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,718 dengan nilai signifikan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kebersyukuran dengan SWB. Kebersyukuran memiliki sumbangan efektif sebesar 69,3% terhadap SWB.*

Kata Kunci: *Kebersyukuran, Subjective Well-Being, Guru Honorer*

A. PENDAHULUAN

Salah satu cita-cita bangsa Indonesia yakni menjadikan hidup bangsa lebih cerdas guna menjadi negara yang maju, adil, serta makmur, mutu pendidikan merupakan tolak ukur kemajuan suatu negara (Fauzan, 2021). Pendidikan nasional berperan guna mencerdaskan kehidupan masyarakat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta demokratis dan bertanggung jawab (Aringga, 2020). Kegiatan pembelajaran adalah salah satu aktivitas yang bermakna di sekolah (Munawir et al., 2022).

Guru memiliki tugas dan fungsi yang berupa kemampuan mengajar, membimbing, mendidik, dan melatih (Munawir et al., 2022). Sedangkan menurut Sanjani guru mempunyai fungsi yang meliputi bidang profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan (Sanjani, 2020). Setiap guru memiliki kedudukan kepegawaian yang berbeda, yakni guru PNS yang telah diangkat negara, dan guru honorer yang belum diangkat negara (Hanifah et al., 2020).

Menurut KBBI Online guru honorer yakni guru yang tidak mendapatkan gaji sebagai guru tetap, melainkan mendapatkan honorarium dari jam pelajaran yang mereka ajar (KBBIONline, 2023). Sedangkan menurut Nurdin guru honorer yaitu guru yang diangkat kepala sekolah guna mengajar di sekolah, dan gajinya bersumber pada dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) (Nurdin, 2021). Guru honorer adalah salah satu profesi yang digemari banyak masyarakat Indonesia, tetapi meskipun banyak diminati, isu-isu terkait tingkat kesejahteraan mereka masih belum terselesaikan dengan baik (Apriliyani & Meilani, 2021). Saat ini diperkirakan ada 2,3 juta guru honorer di Indonesia (CNBC Indonesia, 2023).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 pada pasal 2 mengatakan bahwa guru honorer wajib memenuhi beban kerja yang sama dengan guru lainnya, yaitu dalam 1 minggu terdapat 40 jam yang terdiri atas 37,5 jam sedangkan 2,5 jam merupakan jam istirahat (Permendikbud, 2018). Jika dilihat dari sisi pekerjaannya, baik guru honorer maupun guru tetap memiliki beban kerja yang sama (Yosiana & Suci, 2022).

Banyak guru honorer di Indonesia mendapatkan gaji yang jauh lebih rendah dibandingkan upah minimum daerah, meskipun peran mereka di sekolah sangat penting (Fauzan, 2021). Ketidakjelasan status menjadikan guru honorer tidak terjamin dalam kesejahteraan hidupnya, seperti dalam hal gaji yang minim sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidup, termasuk biaya pendidikan (Pangestuti et al., 2021).

Hasil wawancara awal dengan lima orang subjek yaitu, satu orang subjek mendapatkan gaji sebesar dua ratus ribu rupiah, tiga orang subjek mendapatkan gaji sebesar empat ratus ribu, dan satu orang subjek mendapatkan gaji sebesar lima ratus ribu rupiah. Lembaga Riset *Institute for Demographic and Poverty Studies* (Ideas) dan *Great Edunesia* Dompot Dhuafa melakukan survei kesejahteraan guru di Indonesia pada pekan pertama Mei 2024, dalam rangka Hari Pendidikan Nasional yang mengungkapkan bahwa responden guru honorer/kontrak, akan terlihat rendahnya tingkat kesejahteraan mereka, dengan 74% guru honorer/kontrak memiliki penghasilan di bawah Rp2 juta per bulan bahkan 20,5% di antara mereka masih berpenghasilan di bawah Rp500 ribu (Media Indonesia, 2024).

Menurut survei yang dilakukan FGII atau Federasi Guru Independen Indonesia tahun 2005, idealnya guru memperoleh upah bulanan sebanyak tiga juta rupiah (Oktafiana et al., 2023). Ketua Umum Pengurus Besar Persatuan Guru Republik

Indonesia (PGRI), Unifah Rosyidi menjelaskan bahwa minimal upah guru honorer bisa disamakan dengan upah minimum regional, melihat profesi guru sebagai profesi yang mulia, tidak wajar jika hanya digaji sangat minim (Kompas.com, 2021)

Subjek juga memiliki permasalahan lain berdasarkan hasil wawancara awal, permasalahan-permasalahan tersebut diantaranya kelima subjek merasa malu karena sering diremehkan oleh keluarga dan teman karena gaji mereka yang tidak seberapa sedangkan beban kerja mereka sama dengan guru PNS. Mereka juga merasa iri karena teman-temannya sudah menjadi PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja), sedangkan mereka belum. Mereka juga merasakan kekhawatiran terkait dengan status mereka sebagai guru honorer yang dapat sewaktu-waktu diberhentikan dari pekerjaannya. Kelima subjek juga merasa kurang puas dengan gaji yang mereka dapatkan. Permasalahan yang dialami oleh kelima subjek sesuai dengan komponen *subjective well-being* (SWB) yakni afek positif, afek negatif, kepuasan hidup, serta kepuasan domain dimana individu merasakan emosi serta suasana hati yang tidak menyenangkan seperti merasa malu, khawatir, dan iri, subjek juga merasa tidak puas dengan gaji yang mereka dapatkan (Diener & Tay, 2015).

Subjective well-being (SWB) pada guru menjadi hal yang butuh diperhatikan karena guru memiliki fungsi dan peran yang penting dalam usaha menggapai kualitas pendidikan yang optimal (Pramithasari & Suseno, 2019). SWB mengacu pada evaluasi atau penilaian individu terhadap kehidupannya, penilaian tersebut bersifat afektif dan kognitif yang mencakup banyak emosi positif, sedikit emosi negatif dan kepuasan hidup (Khairudin & Mukhlis, 2019).

Individu yang mempunyai tingkat SWB yang tinggi akan cenderung merasakan kepuasan pada kehidupan mereka, sementara individu yang mempunyai SWB yang rendah cenderung mengalami emosi negatif atau perasaan tidak puas (Pertiwi et al., 2021). SWB yang tinggi memberikan dampak pada kesehatan, umur panjang, produktivitas, serta hubungan sosial yang baik (Maulana & Gumi Langerya Rizal, 2023). Dampak pada hubungan sosial yang baik pada individu yang memiliki SWB tinggi yaitu cenderung mempunyai tingkat kepercayaan diri, kehangatan, kemampuan kepemimpinan, dan kemampuan bersosialisasi yang baik. Dampak pada produktivitas yang dialami oleh individu yang mencapai SWB cenderung memperoleh lebih banyak uang karena memiliki produktivitas yang baik dibandingkan dengan orang lain, dan lebih meikmati pekerjaan mereka. Dampak pada kesehatan yang dialami oleh individu dengan SWB yang tinggi juga cenderung mempunyai imun tubuh yang lebih kuat dan kesehatan jantung vaskular yang baik (Ananda et al., 2022).

SWB dapat dipengaruhi beberapa faktor, yang salah satunya yakni kebersyukuran (Dewi & Nasywa, 2019). Rasa syukur adalah kecenderungan seseorang guna mengenali serta merespon peran dan kebaikan orang lain melalui pengalaman positif atas hasil yang diterima oleh individu (Ayudahlya & Kusumaningrum, 2019). Menurut Lestari terbentuknya SWB berasal dari rasa kebersyukuran di dalam diri sendiri (Lestari, 2021). Kemudian menurut Pramithasari dan Suseno mengatakan bahwa bersyukur juga berkontribusi secara efektif terhadap SWB (Pramithasari & Suseno, 2019).

Berdasarkan uraian yang sudah disampaikan, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan antara kebersyukuran dengan *subjective well-being* pada guru honorer di Kabupaten Pringsewu.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yakni penelitian korelasional dan bertujuan guna melihat kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif serta menggunakan sumber data primer, peneliti mendapatkan data primer dengan cara menyebarkan skala SWB dan skala kebersyukuran kepada subjek. Populasi di penelitian ini yaitu guru honorer di Kabupten Pringsewu sebagai berikut:

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Kecamatan	Jumlah
1	Kec. Adiluwih	91
2	Kec. Ambarawa	85
3	Kec. Banyumas	59
4	Kec. Gadingrejo	191
5	Kec. Pagelaran	115
6	Kec. Pagelaran Utara	32
7	Kec. Pardasuka	113
8	Kec. Pringsewu	174
9	Kec. Sukoharjo	115
Total		975

Sedangkan dalam penelitian ini sampel yang digunakan berjumlah 267 responden yang merupakan guru honorer yang ada di Kabupaten Pringsewu.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kecamatan	Jumlah
1	Kec. Pagelaran Utara	32
2	Kec. Banyumas	59
3	Kec. Adiluwih	91
4	Kec. Ambarawa	85
Total		267

Peneliti memakai teknik pengambilan sampel yaitu *probability sampling* dan teknik berupa *cluster random sampling*. Teknik pada penelitian ini yaitu teknik *cluster random sampling* yang dilakukan dengan melakukan undian kelompok klaster secara random dari 9 kecamatan dan terpilih 4 kecamatan dengan jumlah sampel sebesar 267. Pengumpulan data di penelitian ini menggunakan skala psikologi yang disebarkan secara *online* dengan *google form* pada subjek yaitu guru honorer yang ada di Kabupaten Pringsewu, dengan jumlah sampel sebesar 267 responden. Skala yang digunakan yaitu skala likert, skala *likert* atau skala sikap. Skala psikologi dalam penelitian ini dapat diberi skor: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Untuk instrument berupa skala Kebersyukuran dan skala SWB. Setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti melanjutkan kegiatannya dengan menganalisis data dengan menggunakan program komputer *IBM Statistical Package For Social Science (SPSS) 22.0 for windows*, dengan teknik korelasi *product moment*. Peneliti melakukan uji asumsi dahulu sebelum uji hipotesis. Uji asumsi yang akan dilakukan yakni uji normalitas, dan uji linearitas (Herlina, 2019).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Hasil Uji Coba Alat Ukur

a. Skala Kebersyukuran

Pada penelitian ini, skala yang digunakan disusun berdasarkan aspek-aspek kebersyukuran dari McCullough, dkk, yang terdiri atas 40 aitem (McCullough et al., 2002). Setelah melakukan uji coba skala pada sampel, lalu dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan jumlah dua kali putaran.

Tabel 3. Putaran I

No	Aspek	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	<i>Intensity</i>	1, 5, 25, 7, 28	10, 15	-	12, 34, 30
2.	<i>Frequency</i>	2, 9, 26, 4, 21	6, 8, 27, 37	-	31
3.	<i>Span</i>	3, 39, 23, 36	13, 20, 18, 33	16	29
4.	<i>Density</i>	11, 22, 35, 17	14, 24, 40, 19, 38	32	-
Jumlah		33		7	
Cronbach's Alpha				0,881	

Berdasarkan tabel putaran pertama, aitem yang gugur berjumlah 7 aitem yang ada pada aspek *intensity*: 12, 34, 30; pada aspek *frequency*: 31; pada aspek *span*: 16, 29; dan pada aspek *density*: 32.

Tabel 4. Putaran II

No	Aspek	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	<i>Intensity</i>	1, 5, 25, 7, 28	10, 15	-	-
2	<i>Frequency</i>	2, 9, 26, 4, 21	6, 8, 27, 37	-	-
3.	<i>Span</i>	3, 39, 23, 36	13, 20, 18, 33	-	-
4.	<i>Density</i>	11, 22, 35, 17	14, 24, 40, 19, 38	-	-
Jumlah		33		0	
Cronbach's Alpha				0,892	

Berdasarkan pada tabel putaran kedua, tidak ada aitem yang gugur, dan total aitem tersisa sebanyak 33 dari 40 aitem. Nilai validitas aitem berkisar antara 0,337-0,562 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,892. Skala kebersyukuran mempunyai nilai reliabilitas yang mendekati 1,00 yang berarti skala ini reliabel dan layak untuk dijadikan sebagai instrument penelitian. Sebaran aitem setelah uji coba ada di *blueprint* berikut:

Tabel 5. *Blue Print* Skala Penelitian Kebersyukuran

No	Aspek	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Intensity</i>	1, 5, 25, 7, 28	10, 15	7
2	<i>Frequency</i>	2, 9, 26, 4, 21	6, 8, 27, 30	9
3.	<i>Span</i>	3, 16, 23, 31	13, 20, 18, 33	8
4.	<i>Density</i>	11, 22, 32, 17	14, 24, 12, 19, 29	9
Jumlah		18	15	33

b. S

kala SWB

Skala SWB yang digunakan di penelitian ini disusun berdasarkan komponen SWB dari Diener (Diener, 2000). Skala SWB ini terdiri atas 40 aitem. Setelah melakukan uji coba skala pada sampel kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan jumlah dua kali putaran.

Tabel 6. Putaran I

No	Komponen	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Tingginya Afek Positif	1, 5, 25, 2, 27	10, 15, 37, 30	-	21
2.	Rendahnya Afek Negatif	3, 26, 16, 19, 31	18, 28	-	6, 22, 38
3.	Kepuasan Hidup	4, 29, 11, 13	9, 39, 8	34	32, 23
4.	Kepuasan Domain	12, 24, 40, 14	33, 20	35	7, 36, 17
	Jumlah		29		11
	<i>Cronbach's Alpha</i>				0,865

Berdasarkan tabel putaran pertama, aitem yang gugur berjumlah 11 aitem yang ada pada komponen tingginya afek positif: 21; pada komponen rendahnya afek negatif: 6, 22, 38; pada komponen kepuasan hidup: 34, 32, 23; dan pada komponen kepuasan domain: 35, 7, 36, 17.

Tabel 7. Putaran II

No	Komponen	Nomor Aitem Valid		Nomor Aitem Gugur	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1.	Tingginya Afek Positif	1, 5, 25, 2, 27	10, 15, 37, 30	-	-
2.	Rendahnya Afek Negatif	3, 26, 16, 19, 31	18, 28	-	-
3.	Kepuasan Hidup	4, 29, 11, 13	9, 39, 8	-	-
4.	Kepuasan Domain	12, 24, 40, 14	33, 20	-	-
	Jumlah		29		0
	<i>Cronbach's Alpha</i>				0,888

Berdasarkan pada tabel putaran kedua, tidak ada aitem yang gugur, dan total aitem tersisa sebanyak 29 dari 40 aitem. Nilai validitas aitem berkisar antara 0,337-0,575, dan koefisien reliabilitas sebesar 0,888. Skala SWB mempunyai nilai reliabilitas yang mendekati 1,00 yang berarti skala ini reliabel dan layak untuk dijadikan sebagai instrument penelitian. Sebaran aitem sesudah uji coba ada pada tabel *blue print*:

Tabel 8. Blue Print Skala Penelitian SWB

No	Komponen	Sebaran Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Tingginya Afek Positif	1, 5, 25, 2, 27	10, 15, 17, 23	9
2.	Rendahnya Afek Negatif	3, 26, 16, 19, 22	18, 28	7
3.	Kepuasan Hidup	4, 29, 11, 13	9, 7, 8	7
4.	Kepuasan Domain	12, 24, 6, 14	21, 20	6
	Jumlah	18	11	29

2. Skor Variabel Penelitian

a. Data Deskriptif Penelitian

Analisis singkat tentang skor dari variabel di penelitian, termasuk skor minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi, diberikan guna memberikan gambaran tentang kecenderungan respon subjek terhadap variabel kebersyukuran dan SWB. Variabel-variabel ini juga dibagi menjadi skor empirik yang diperoleh dari subjek penelitian, dan skor hipotetik yang diperkirakan. Skala penelitian ini terdiri atas empat pilihan jawaban yang diberi skor dari 1 hingga 4.

Skala kebersyukuran terdiri atas 33 aitem sehingga kemungkinan skor paling rendah data secara hipotetik yaitu sebesar $1 \times 33 = 33$, dan skor paling tinggi $4 \times 33 = 132$. Standar deviasi adalah $(132-33): 6 = 16,5$, dan mean adalah $(132 + 33): 2 = 82,5$.

Skala SWB terdiri atas 40 aitem sehingga kemungkinan skor paling rendah data secara hipotetik yaitu sebesar $1 \times 29 = 29$, dan skor paling tinggi $4 \times 29 = 116$. Standar deviasi adalah $(116-29): 6 = 14,5$, dan mean adalah $(116 + 29): 2 = 72,5$.

Tabel 9. Skor Variabel Penelitian

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Kebersyukuran	33	132	82,5	16,5	64	130	97	11
SWB	29	116	72,5	14,5	63	116	89,5	8,8

Keterangan: Hitungan skor hipotetik diantaranya: 1) Skor minimal (X Min) merupakan hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban. 2) Skor maksimal (X Max) merupakan hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban. 3) Rerata hipotetik (Mean) menggunakan rumus $\text{mean} = \text{jumlah aitem} \times \text{skor tengah}$. 4) Deviasi standar (SD) hipotetik merupakan $\text{SD} = (\text{skor max} - \text{skor min}): 6$

Setelah diperoleh data statistik deskriptif, selanjutnya bisa dilakukan pengkategorisasikan skor kebersyukuran dan SWB. Kategorisasi variabel penelitian berdasarkan pada nilai mean empiric, dan deviasi standar empiric di tiap variabel dengan rumus dibawah ini:

Tabel 10. Rumus Kategorisasi Variabel

Interval	Kategorisasi
$X < M - 1.SD$	Rendah
$M - 1.SD \leq X < M + 1.SD$	Sedang
$M + 1.SD \leq X$	Tinggi

Keterangan:

M: Rerata

SD: Standar Deviasi

b. Kategorisasi

Setelah melakukan kriteria interval pada masing-masing variabel, selanjutnya didapatkan hasil dari kategorisasi pada masing-masing variabel yakni:

1) Kebersyukuran

Kategorisasi kebersyukuran pada guru honorer di Kabupaten Pringsewu yaitu sebagai berikut:

Tabel 11. Kategorisasi Kebersyukuran

Interval	Kategori	Subjek	
		Frekuensi	Presentasi
$X < 86$	Rendah	15	5,6%
$86 \leq X < 108$	Sedang	224	83,9%
$108 < X$	Tinggi	28	10,5%
Jumlah		267	100%

Dari hasil kategorisasi, maka bisa disimpulkan bahwa ada 15 (5,6%) subjek mempunyai kebersyukuran pada kategori rendah, 224 (83,9%) subjek pada kategori sedang, dan 28 (10,5%) subjek pada kategori tinggi.

2) SWB

Kategori SWB pada guru honorer di kabupaten Pringsewu yaitu:

Tabel 12. Kategorisasi SWB

Interval	Kategori	Subjek	
		Frekuensi	Presentasi
$X < 80,7$	Rendah	44	16,5%
$80,7 \leq X < 98,3$	Sedang	215	80,5%
$98,3 < X$	Tinggi	8	3,0%
Jumlah		267	100%

Dari hasil kategorisasi di atas, maka bisa disimpulkan bahwa ada 29 (10,9%) subjek memiliki SWB dalam kategori rendah, 229 (85,8%) subjek pada kategori sedang, dan 9 (3,4%) subjek pada kategori tinggi.

c. Uji Asumsi

Sebelum analisis, harus melakukan uji asumsi pada data yang sudah didapatkan. Uji asumsi dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, dan uji linearitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan guna melihat apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan *SPSS for Windows ver 22*. Bila signifikan yang didapatkan $> 0,05$ maka data terdistribusi normal, sebaliknya bila signifikan yang didapatkan $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

Bila data memenuhi uji asumsi normalitas, maka bisa melakukan pengolahan data dengan pendekatan parametrik, tetapi jika data tidak memenuhi uji asumsi normalitas, maka pengolahan data dengan non-parametrik (Sugiyono, 2022). Hasil dari uji normalitas bisa dilihat di dibawah ini:

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

No	Variabel	Skor KS-Z	Sig (p)	Keterangan
1	Kebersyukuran	0,163	0,000	Tidak Normal
2	SWB	0,160	0,000	Tidak Normal

Hasil dari uji normalitas menunjukkan nilai pada kebersyukuran sebesar 0,163 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti kebersyukuran tidak berdistribusi normal. SWB menunjukkan distribusi data yang tidak

normal dengan nilai SWB sebesar 0,160 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Dikarenakan kedua variabel terdistribusi tidak normal, maka uji hipotesis menggunakan non parametrik yakni *Spearman Rho*.

2) Uji Linearitas

Untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan, uji linearitas digunakan. Hubungan linear terjadi bila nilai signifikan $< 0,05$ dan *deviation from linearity* $> 0,05$.

Hasil dari uji linearitas antara kebersyukuran dengan SWB menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan *deviation from linearity* sebesar 0.000 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan yang linearitas antara kebersyukuran dengan SWB.

3) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis di penelitian ini dengan uji hipotesis non-parametrik dengan teknik *Spearman Rho* untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan SWB. Peneliti menggunakan teknik *Spearman Rho* dikarenakan data penelitian yang tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,001$) dan koefisien korelasi sebesar 0,718, yang menunjukkan ada hubungan antara kebersyukuran dengan SWB pada guru honorer di Kabupaten Pringsewu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis non parametrik dengan teknik korelasi *Spearman Rho*, didapati hasil koefisien korelasi sebesar 0,718 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,001$) yang berarti hipotesis di penelitian ini diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kebersyukuran dan SWB. Hal ini berarti guru honorer yang mempunyai kebersyukuran yang tinggi akan mempunyai SWB yang tinggi juga, dan sebaliknya jika guru honorer mempunyai kebersyukuran yang rendah maka akan mempunyai SWB yang rendah juga. Kebersyukuran juga menjadi faktor yang penting guna meningkatkan SWB pada guru honorer.

Hal tersebut didukung dengan penelitian Ayudahlya dan Kusumaningrum yang didapati hasil bahwa ada hubungan yang positif antara kebersyukuran dengan kesejahteraan subjektif pada guru sekolah luar biasa. Makin tinggi kebersyukuran pada guru SLB, maka makin tinggi kesejahteraan subjektif yang dirasakannya (Ayudahlya & Kusumaningrum, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Yulinar juga didapati hasil bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kebersyukuran dengan *subjective well-being* pada guru honorer. Semakin tinggi kebersyukuran yang dimiliki guru honorer maka semakin tinggi pula tingkat SWB pada guru honorer. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kebersyukuran yang dimiliki guru honorer maka semakin rendah juga SWB pada guru honorer (Yulinar, 2021).

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari yang menyatakan bahwa terbentuknya SWB berasal dari rasa kebersyukuran di dalam diri sendiri (Lestari, 2021). Pramithasari dan Suseno juga menyatakan bahwa bersyukur mampu meningkatkan dan juga berkontribusi secara efektif terhadap SWB (Pramithasari & Suseno, 2019). Hasil studi McCullough, dkk juga menyatakan bahwa individu yang bersyukur mempunyai emosi positif dan kepuasan hidup yang

lebih tinggi, serta emosi negatif yang lebih rendah seperti depresi, kecemasan, dan rasa iri (McCullough et al., 2002). Kemudian Yulinar juga menyatakan bahwa mempunyai SWB yang tinggi termasuk impian semua orang yang ada di dunia termasuk guru honorer, oleh karena itu kebersyukuran bisa menjadi landasan yang penting dalam meningkatkan SWB (Yulinar, 2021).

Sumbangan efektif kebersyukuran pada SWB sebesar 69,3%, sedangkan sisanya 30,7% bersumber dari variabel yang tidak diteliti di penelitian ini, yakni *forgiveness, personality, self esteem, spiritualitas, dan dukungan sosial* (Dewi & Nasywa, 2019). Sumbangan efektif dapat diketahui dari nilai R Squared yang menunjukkan hasil sebesar 0,693, lalu 0,693 dikali 100 dan didapati hasil sebesar 69,3%.

Hasil kategorisasi kebersyukuran menunjukkan bahwa dari 267 subjek, sebanyak 15 (5,6%) memiliki tingkat kebersyukuran dalam kategori yang rendah, 224 (83,9%) pada kategori sedang, dan 28 (10,5%) pada kategori tinggi. dengan demikian bisa diputuskan bahwa mayoritas subjek mempunyai tingkat kebersyukuran yang sedang.

Selanjutnya, dari hasil kategorisasi SWB menunjukkan bahwa dari 267 subjek, sebanyak 44 (16,5%) memiliki tingkat SWB dalam kategori rendah, 215 (80,5%) pada kategori sedang, dan 8 (3,0%) pada kategori tinggi. sehingga dapat diputuskan bahwa mayoritas subjek mempunyai tingkat SWB yang sedang.

Penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu peneliti tidak bisa mengawasi subjek saat pengisian skala karena penyebaran skala ini secara *online* menggunakan *google form*, sehingga besar kemungkinan terjadinya *social desirability* dalam pengisian skala, yaitu subjek menjawab aitem skala sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat (Hamidah et al., 2020). Kurangnya pengawasan juga membuat subjek mengisi skala dengan cara tidak benar dan tidak bersungguh-sungguh.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara kebersyukuran dengan SWB pada guru honorer di Kabupaten Pringsewu. Yang artinya, semakin tinggi kebersyukuran, maka semakin tinggi juga SWB pada guru honorer di Kabupaten Pringsewu. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah kebersyukuran maka semakin rendah juga SWB pada guru honorer di Kabupaten Pringsewu. Kebersyukuran mempunyai sumbangan efektif sebesar 69,3% terhadap SWB. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya melaksanakan penelitian secara langsung atau *offline* untuk terhindar dari terjadinya *social desirability* dan dapat mengawasi subjek agar mengisi skala secara benar dan sungguh-sungguh. Peneliti selanjutnya juga bisa melakukan penelitian mengenai variabel lain yang berhubungan pada variabel SWB dan juga dapat menambah jumlah sampel di penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, G. D., Basalamah, S., Alam, R., & Arifin, Z. (2022). Pengaruh Self Efficacy, Gaya Kepemimpinan Islam Dan Kompensasi Terhadap Subjective Well Being Dan Kinerja Pada Karyawan BPR Syariah Di Sulawesi Selatan. *Journal of Management Science (JMAS)*, 3(1), 104–126. <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jms/article/view/911>
- Apriliyani, S., & Meilani, R. I. (2021). Studi Kasus Sistem Kompensasi Guru Honorer di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 6(2), 178–290. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- Aringga, R. D. (2020). Kedudukan Tenaga Guru Honorer dalam Sistem Kepegawaian Dihubungkan dengan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negaradan Peraturan Pemerintah Nomor 56 Tahun 2012 Tentang Pengangkatan Tenaga Honorer Menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil (CP. *Jurnal Surya Kencana Dua: Dinamika Masalah Hukum Dan Keadilan*, 7(1), 37–56.
- Ayudahya, R., & Kusumaningrum, F. A. (2019). Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 24(1), 13–26. <https://doi.org/10.20885/psikologi.vol24.iss1.art2>
- CNBC Indonesia. (2023). *Audit Data 2,3 Juta Tenaga Honorer Terkendala Anggaran*. CNBC Indonesia.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54–62. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>
- Diener, E. (2000). Subjective Well-Being: The Science of Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*, 55(1), 34–43. <https://doi.org/10.1037//0003-066X.55.1.34>
- Diener, E., & Tay, L. (2015). Subjective well-being and human welfare around the world as reflected in the Gallup World Poll. *International Journal of Psychology*, 50(2), 2–15. <https://doi.org/10.1002/ijop.12136>
- Fauzan, G. A. (2021). Guru Honorer dalam Lingkaran Ketidakadilan. *Journal on Education*, 04(01), 197–208. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i1.418>
- Hamidah, M., Psikologi, F., Malang, U. M., & Batu, I. (2020). Religiusitas dan Perilaku Bullying Pada Santri di Pondok. *Psycho Holistic*, 2(1), 141–151.
- Hanifah, P. N., Suprihatin, T., & Syafitri, D. U. (2020). Hubungan Kebersyukuran dan Harga Diri terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Guru Tidak Tetap SMA / SMK di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2(November), 147–156. <https://doi.org/10.30659/psisula.v2i0.13079>
- Herlina, V. (2019). *Panduan Praktis Mengolah Data Kuisisioner Menggunakan SPSS*. PT Elex Media Komputindo.
- KBBOnline. (2023). *Makna Kata dari Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Khairudin, M. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 85–96. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.7128>
- Kompas.com. (2021). *Guru Honorer Dipecat Karena Posting Gaji, Berapa Idealnya Gaji Guru Honorer?* Kompas.Com.
- Lestari, Y. I. (2021). Gratitude Can Increase Subjective Well Being in Muslim Adolescents. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 31–46. <https://doi.org/10.24014/jp.v17i1.10944>
- Mccullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. (2002). *The Grateful Disposition : A Conceptual and Empirical Topography*. 82(1), 112–127. <https://doi.org/10.1037//0022-3514.82.1.112>
- MediaIndonesia. (2024). *Survei: 74 Persen Guru Honorer Dibayar Lebih Kecil Dari Upah Minimum Terendah Indonesia*.
- Muhammad Arfan Maulana, G. L. R. (2023). Pengaruh Persepsi Kesehatan Terhadap Subjective Well Being Pada Lansia. *Journal of Comprehensive Science*, 2(2), 610–617.
- Munawir, M., Salsabila, Z. P., & Nisa', N. R. (2022). Tugas, Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>
- Nurdin, N. (2021). Guru Honorer dalam Upaya Memperoleh Status Kepegawaian Tenaga Pendidik Pegawai Negeri Sipil. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 10–19. <https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.46>
- Oktafiana, R., Fathiyani, & Musdalifah. (2023). Analisis Kebijakan Kesejahteraan Guru Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal MAPPESONA*, 3(3), 26–31. <https://doi.org/10.30863/mappesona.v3i3.1801>
- Pangestuti, T. T. A., Wulandari, R., Jannah, E. M., & Setiawan, F. (2021). Permasalahan Guru Honorer Terkait Kebijakan Penghentian Rekrutmen Guru PNS Menjadi PPPK. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 1133–1138. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.833>

- Permendikbud. (2018). *Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*.
- Pertiwi, M., Andriany, A. R., & Pratiwi, A. M. A. (2021). Hubungan Antara Subjective Well-Being dengan Burnout pada Tenaga Medis Di Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Idea*, 3(4), 857–866. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i4.1155>
- Pramithasari, A., & Suseno, M. N. (2019). Jurnal Penelitian Psikologi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.240>
- Sanjani, M. A. (2020). Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 6(1), 35–42.
- Sugiyono, P. D. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA, cv.
- Yosiana, S., & Suci, N. M. (2022). Pengaruh Kompensasi, Beban Kerja, dan Burnout Serta Dampaknya Terhadap Turnover Intention Guru Honorar Sekolah Dasar di Kabupaten Jembrana. *Jurnal Manajemen*, 8(1), 186–195.
- Yulinar. (2021). *Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Subjective Well-Being Pada Guru honorer*. Universitas Islam Riau.